

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persentase perempuan yang menjadi kepala rumah tangga menunjukkan angka yang lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di perdesaan. Berdasarkan data tahun 2023, kepala rumah tangga perempuan di perkotaan mencapai 13,36%, sementara di perdesaan angkanya tercatat sebesar 11,84% (BPS, 2023). Hal ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi antara kedua wilayah tersebut. Mengacu pada jumlah anggota keluarga, sebanyak 46,4% kepala rumah tangga perempuan memiliki dua hingga tiga anggota keluarga. Selain itu, 26,7% kepala rumah tangga perempuan hanya memiliki satu anggota keluarga, 21,2% menanggung beban empat hingga lima anggota keluarga, dan 5,7% di antaranya memiliki enam anggota keluarga (BPS, 2023).

Angka-angka diatas menunjukkan bahwa meskipun perempuan mulai mengambil peran penting dalam memimpin rumah tangga, beban tanggung jawab yang mereka pikul juga bervariasi, dengan sebagian besar kepala rumah tangga perempuan dihadapkan pada jumlah anggota keluarga yang relatif kecil hingga menengah.

Dalam data BPS tahun 2023, jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga di Provinsi Sumatera Barat mencapai 258.907 jiwa, sementara jumlah kepala keluarga laki-laki berjumlah 1.246.097 orang. Artinya, satu dari lima kepala keluarga di Sumatera Barat adalah perempuan. Hal ini

menandakan adanya perubahan signifikan dalam struktur rumah tangga. Selain itu, Sumatera Barat juga mencatatkan proporsi tenaga profesional wanita terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 61,04% pada tahun 2023, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar 60,1%. Di tingkat kabupaten, data pada tahun 2023 menunjukkan proporsi perempuan sebagai kepala rumah tangga mencapai 21% (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2023).

Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT), maka semakin tinggi pula persentase rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa, secara umum, kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga laki-laki. Namun, meskipun perempuan sebagai kepala rumah tangga memiliki akses pendidikan lebih baik, mereka masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2023, rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki umumnya lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (BKKBN, 2023). Data ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam hal pendapatan, pengelolaan ekonomi keluarga, dan akses terhadap layanan sosial. Mengamati data di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2023, perempuan yang menjadi kepala keluarga di daerah ini mencapai 21% dari total 25.278 kartu keluarga. Sementara itu, persentase laki-laki sebagai kepala keluarga mencapai 79,09% dari 95.620 kartu keluarga. Angka ini menunjukkan

bahwa meskipun perempuan mulai berperan aktif sebagai kepala rumah tangga, dominasi laki-laki sebagai pencari nafkah utama masih sangat kuat di Kabupaten Padang Pariaman. Salah satu daerah di Kabupaten Padang Pariaman, yakni Kecamatan Patamuan, mencatatkan sebanyak 1.034 perempuan sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah utama pada tahun 2023 (BKKBN Kabupaten Padang Pariaman, 2023). Berdasarkan hasil pendataan awal yang dilakukan peneliti di Nagari Tandikek, diperoleh jumlah populasi sebanyak 59 orang istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Populasi tersebut mencakup seluruh individu yang memiliki karakteristik umum sesuai dengan fokus penelitian, yakni pasangan suami istri di mana istri menjadi penopang utama ekonomi rumah tangga.

Salah seorang istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama di Nagari Tandikek menyampaikan: “Sejak penghasilan suami tidak menentu karena kerja serabutan, saya yang lebih banyak memenuhi kebutuhan rumah tangga. Awalnya terasa berat, tapi karena kebutuhan anak-anak harus tetap terpenuhi, saya berusaha menjalaninya. Alhamdulillah sampai sekarang kami tetap berusaha saling mendukung supaya rumah tangga tetap rukun.” Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pergeseran peran terjadi karena faktor ekonomi yang mendesak. Meskipun terdapat beban ganda, upaya menjaga keharmonisan tetap dilakukan melalui dukungan dan komitmen bersama. Dalam wawancara informan kedua mengatakan: “Sekarang memang istri yang lebih banyak bekerja. Saya kadang merasa tidak enak, tapi kondisi pekerjaan sulit. Kami sering berdiskusi supaya tidak ada salah paham. Yang penting

keluarga tetap utuh dan anak-anak terurus.” Wawancara ini memperlihatkan adanya dinamika psikologis dan sosial dalam keluarga, terutama terkait pembagian peran dan komunikasi. Namun, adanya dialog terbuka menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Untuk mencapai rumah tangga yang harmonis, bahagia, rukun, damai, dan utuh, salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan adalah perekonomian rumah tangga yang cukup (Septrilia dkk., 2024). Masalah perekonomian seringkali menjadi salah satu pemicu kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sering menambah tekanan dalam hubungan suami-istri, yang dapat memicu ketegangan, pertengkaran, bahkan perceraian. Data statistik nasional menunjukkan bahwa masalah ekonomi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya perceraian di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) dari total kasus perceraian yang tercatat, sekitar 100.198 kasus atau sekitar 25 % disebabkan oleh persoalan ekonomi keluarga, seperti ketidakmampuan mencukupi kebutuhan rumah tangga dan konflik pengelolaan finansial pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi menambah tekanan dalam hubungan suami-istri, sehingga berkontribusi pada meningkatnya angka perceraian di masyarakat.

Dalam ajaran Islam, suami memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, termasuk mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga serta menjamin kenyamanan dan kesejahteraan istri dan anak-anak. Kewajiban ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral

dan emosional, sebagaimana ditegaskan dalam kompilasi hukum islam dan diperkuat oleh berbagai pendapat ulama (Andesma, 2025). Kewajiban ini tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga peran suami dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada istri dan anak-anak. Namun, kenyataannya dalam banyak kasus, tanggung jawab ini tidak selalu dapat dipenuhi oleh suami, baik karena faktor ekonomi maupun faktor lain seperti ketidakmampuan atau ketidaksiapan bekerja.

Penelitian Handayani (2023) menjelaskan bahwa perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga menghadapi tantangan psikologis dan sosial yang cukup kompleks. Meskipun demikian, mereka tetap mampu menjalankan perannya sebagai ibu dan istri dengan baik, meski tidak jarang mengalami keterbatasan dalam hal perhatian terhadap urusan internal. Hal ini terjadi karena pada umumnya keputusan untuk bekerja diambil atas dasar desakan kebutuhan ekonomi yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh suami, sehingga istri merasa perlu mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Keharmonisan rumah tangga sangat berkaitan erat dengan kualitas interaksi antara suami dan istri. Interaksi yang sehat, terbuka, dan penuh pengertian menjadi pondasi penting dalam membangun hubungan yang stabil, penuh cinta, dan saling mendukung. Namun, bagi keluarga di mana istri bekerja di luar rumah, keharmonisan seringkali terganggu akibat munculnya konflik peran, pengurangan waktu interaksi, dan kesulitan menyeimbangkan antara urusan kerja dan rumah tangga (Farmawati, 2022). Hal ini diperkuat

oleh Taufiq (2023), dalam penelitiannya tentang istri sebagai pencari nafkah utama dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini menjelaskan latar belakang istri menjadi pencari nafkah utama karena keterpaksaan ekonomi dan menemukan bahwa hal itu memengaruhi keharmonisan rumah tangga melalui waktu interaksi yang berkurang dan ketimpangan peran suami-istri

Peran perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga membawa dampak positif yang signifikan, terutama berupa peningkatan pendapatan keluarga. Dengan adanya tambahan penghasilan, kebutuhan sehari-hari menjadi lebih mudah terpenuhi, kondisi pendidikan anak semakin baik, serta akses kesehatan keluarga meningkat (Mahmudah et al., 2024). Namun, dampak negatifnya juga tidak dapat diabaikan. Istri yang bekerja di luar rumah seringkali harus menghadapi beban ganda, yaitu tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga tetap menjalankan tugas-tugas domestik di rumah.

Beban ganda dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan keluarga dan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Selain itu, kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan pasangan dan anak-anak dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas hubungan mereka. Anak-anak, misalnya, mungkin merasa kurang diperhatikan atau terabaikan, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Suami juga mungkin merasa kurang dihargai atau terabaikan, yang dapat memicu ketegangan dalam hubungan.

Dalam keluarga, keharmonisan sangat bergantung pada hubungan suami istri yang dilandasi oleh saling pengertian, kasih sayang, cinta, dan nilai penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing. Komunikasi yang terbuka serta spiritualitas bersama juga menjadi fondasi kokoh bagi stabilitas emosional pasangan (Aziz et al., 2024). Hubungan suami istri yang dilandasi kasih sayang, pengertian, toleransi, dan kepercayaan merupakan pilar utama terciptanya keharmonisan keluarga. Sikap saling memahami, menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain, serta membangun komunikasi yang penuh penghargaan menjadi kunci memperkuat ikatan emosional pernikahan. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan pasangan tetapi juga menjadikannya sebagai fondasi tujuan dan visi bersama dalam membangun kehidupan harmonis dan bahagia (Arief et al., 2023)

Aspek-aspek keharmonisan keluarga mencakup penumbuhan kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, serta komunikasi yang efektif. Kasih sayang menjadi dasar interaksi dalam keluarga, memperkuat ikatan emosional antar suami, istri, dan anak-anak. Saling pengertian membantu anggota keluarga memahami perasaan dan kebutuhan masing-masing, sehingga potensi konflik bisa diminimalkan. Komunikasi yang lancar baik verbal maupun non verbal membangun suasana saling menghargai dan terbuka, yang pada akhirnya mendukung hubungan keluarga yang sehat dan harmonis menurut Gunarsa dalam (Farmawati, 2022).

Dalam konteks peran gender dalam keluarga, perempuan (istri) memiliki peran yang signifikan sebagai pemimpin dalam urusan rumah tangga,

sementara suami berperan sebagai pemimpin dalam urusan keluarga secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya, perempuan seringkali memikul beban kepemimpinan lebih besar, terutama dalam hal pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak-anak. Dengan kelembutan dan kasih sayang, perempuan sebagai ibu rumah tangga berfungsi sebagai penyeimbang emosi dan pengelola kesejahteraan keluarga. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengasuhan, tetapi juga mendukung suami dalam menciptakan suasana keluarga yang damai, stabil, dan harmonis (Adib, 2024).

Namun, keharmonisan dalam keluarga tidak hanya bergantung pada peran tradisional yang dijalankan oleh istri, melainkan juga pada kerjasama seimbang antara suami dan istri. Kedua belah pihak perlu saling mendukung, baik dalam hal ekonomi, pengasuhan anak, maupun pengambilan keputusan bersama.

Allah SWT telah menggariskan sesuatu yang sangat istimewa bagi kaum perempuan. Dia memberikan kepada mereka sisi emosional dan perasaan yang lebih kuat dibandingkan dengan sisi rasionalitas. Dengan perasaan yang dalam, perempuan mampu bertahan hidup dan merasakan beban berat yang mengimpit suami dan anak-anaknya, terutama saat menghadapi masa krisis. Islam memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan individu, keluarga, dan bangsa. Di samping memerintahkan untuk menjalankan keluarga harmonis, Islam juga menenangkan bahwa rezeki yang dinafkahkan untuk keluarga begitu mulia kedudukannya. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Shahih Muslim:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفَقُهُ الرَّجُلُ دِينَارًا يُنْفَقُهُ عَلَى عِيَالِهِ

“Dari Tsauban ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik dinar (uang dan harta) yang dinafkahkan seseorang, ialah yang dinafkahkan untuk keluarganya.” (Muslim,2014).

Keharmonisan dalam keluarga tercermin dari adanya hubungan yang dilandasi cinta dan kasih sayang, yang menjadi elemen penting dalam membangun ikatan kekeluargaan. Dalam ajaran Islam, bentuk kehidupan keluarga yang dipenuhi cinta dan kasih ini dikenal dengan istilah mawaddah wa rahmah, yakni keluarga yang senantiasa memelihara kasih sayang antara suami dan istri, mencintai anak-anak, serta memiliki kepedulian terhadap pekerjaan. Ikatan kasih antara suami dan istri inilah yang menjadi fondasi utama dalam membina keluarga. Islam mengajarkan untuk mencintai karakter pasangan suami. Allah berfirman dalam Q.S Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Al-Rum: 21)

Aspek-aspek dalam pernikahan ini mencakup terciptanya keharmonisan, pengembangan kehidupan keagamaan dalam lingkungan keluarga, menyediakan waktu bersama dalam keluarga, serta terjalinnya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga (Susiana, 2023). Bagi perempuan yang bekerja namun belum menikah, kondisi ini mungkin tidak menjadi persoalan yang serius. Namun, situasinya berbeda bagi pekerja perempuan yang telah

bersuami, apalagi yang sudah memiliki anak, keadaan semacam ini tentu memaksa mereka untuk meninggalkan tanggung jawab sebagai istri sekaligus ibu yang seharusnya lebih banyak tinggal di rumah mengurus rumah tangga. Bagi istri yang mempertahankan rumah tangga meskipun suami tidak mencari nafkah adalah sebuah fakta yang unik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama: Studi di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman."** Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena di Nagari Tandikek menunjukkan pergeseran peran keluarga, di mana istri menjadi pencari nafkah utama akibat ketidakstabilan pekerjaan suami, tingginya angka pengangguran laki-laki. Tekanan ekonomi mendorong perubahan tanggung jawab dalam rumah tangga, yang tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi keluarga, tetapi juga berdampak pada dinamika keharmonisan, terutama dalam pembagian peran dan komunikasi suami istri. Peneliti memilih Nagari Tandikek sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan untuk melihat bagaimana para istri di daerah ini menyeimbangkan antara tingginya peran profesional dan ekonomi mereka dengan tantangan kesejahteraan dan beban domestik dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan agama.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana keharmonisan keluarga pada pasangan yang istri bekerja sebagai pencari nafkah utama di Nagari Tandikek, Kabupaten Padang Pariaman?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keharmonisan keluarga pada pasangan yang istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dilihat dari aspek kasih sayang antar keluarga.
2. Bagaimana keharmonisan keluarga pada pasangan yang istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dilihat dari aspek saling pengertian sesama anggota keluarga.
3. Bagaimana keharmonisan keluarga pada pasangan yang istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dilihat aspek dari dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga pada pasangan yang istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dilihat dari Kasih sayang antar keluarga.

2. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga pada pasangan yang istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dilihat dari saling pengertian sesama anggota keluarga.
3. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga pada pasangan yang istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dilihat dari dialog atau komunikasi efektif yang terjadi dalam keluarga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep ilmu Psikologi keluarga dan Bk keluarga, khususnya dalam menganalisis hubungan timbal balik antar anggota keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan teori yang membahas mengenai hubungan dalam keluarga serta permasalahan yang timbul di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk kajian lanjutan yang lebih komprehensif.